PEMBINAAN KARAKTER ANAK PADA MASYARAKAT PERUMAHAMAN DI PINGGIRAN KOTA

Muhamad Abdul Roziq Asrori
STKIP PGRI TULUNGAGUNG, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
roziq@stkippgritulungagung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembinaan karakter dan hambatan penyertanya dilihat dari teori role taking pada masyarakat "Griya Kota" Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan menentukan subjek dari keluarga yang memiliki permasalahan sesuai dengan tahapan perkembangan teori role taking. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan analisi data interaktif model Miles dan Haberman. Untuk validitas data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan Proses pembinaan karakter dan moral anak pada tahap persiapan awal dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini. Media yang digunakan bisa audio maupun visual dengan konten religious. Detil tahap perkembangan dan kebutuhan kesehatan anak untuk kesiapan membangun karakter sangat diperhatikan. Pada tahap play stage lebih selektif dalam memilih tayangan media dan juga teman bermain bagi anak. Sementara di tahap gama stage, berupaya memberikan contoh baik terhadap anak dengan ucapan dan perilaku keseharian mereka serta menambah intensitas pengawasan meskipun tidak secara langsung untuk memastikan perkembangan anak. Pada tahap generalized others para orang tua lebih memberikan kepercayaan pada anak untuk mengembangkan kecakapan dengan dukungan fasilitas dan do'a. Minimalisasi hambatan dibangun melalui komunikasi yang baik pada semua pihak dengan mengedepankan keguyuban warga melalui berbagai media, sekaligus menjadi teladan yang inspiratif.

Kata kunci:Karakter, Masyarakat marginal, Role-Taking,Warga Perumahan, Perkembangan Anak

This study aims to explain the character building and the obstacles of viewers seen from the role-taking theory in the community "Griya Kota" Tulungagung. The research method used a qualitative approach with case study type. The research informant is determined by purposive sampling by determining the subject of the family having a problem according to the stage of development of role-taking theory. The collected data is processed and analyzed by interactive data analysis of Miles and Huberman models. For data validity used triangulation technique. The results showed the process of fostering the character and morals of children in the early preparation stage is done by introducing religious values from an early age. The media used can be both audio and visual with religious content. Detailed stages of development and the health needs of children for the readiness to build character is noticed. In the play stage more selective in choosing media impressions and also playmates for children. While in the game stage, trying to provide good examples of children with their daily sayings and behaviors and increase the intensity of supervision, although not directly to ensure the development of children. At the stage of generalized others, the parents are more confident in the child to develop skills with the support of facilities and prayers. To minimize of barriers is built through good communication on all sides in the same manner, as well as being an inspirational example.

Keywords: character, marginal community, role-taking, housing residents,child development

Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter anak, sebab anak mengapresiasikannya sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk pembinaan pengembangan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Keluarga merupakan inspirator yang paling dekat bagi anak. Sejak kecil anak sudah mendapat dan berupaya menginternalisasi pendidikan dari

orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Bentuk keteladanan yang diberikan dan model kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga menjadi role model perkembangan jiwa anak. Setiap hari orang tua dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak. Ada tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui oleh anak, mulai dari persiapan dilingkungan *significant others* sampai dirinya harus hidup pada lingkungan *generalis others*. Sementara anak adalah actor yang selalu ingin meniru, dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Sejalan dengan hal tersebut Mead menjelaskan dalam teori "*role taking"* bahwasannya anak berkembang dan memiliki kepribadian melalui beberapa tahapan mulai dari tahap menirukan peran orang-orang yang ada disekitarnya sampai dia memasuki tahap penerimaan norma kolektif yang ada di dalam masyarakat, proses tersebut dilakukan melalui proses interaksi dan sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menguatkan pendapatnya Mead melalui teori "*looking - glass self"* Cooley mengungkapkan bahwa anak akan memiliki konsep diri (kepribadian) setelah ia melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang menghasilkan produk sosial (persepsi diri), dimana produk dari interaksi tersebut akan sangat tergantung pada inspirasi individu untuk mempersepsi dirinya untuk menampilkan perilakunya dalam masyarakat. Sementara inspirasi tersebut sangat berhubungan dengan hasil pengamatan dirinya pada orang-orang terdekatnya (*significant others*) dan pengalaman dirinya selama berinteraksi. (Ritzer, 2010)

Melihat begitu pentingnya peran orang tua yang bisa menginspirasikan anak dalam membantu mengembangkan karakter pribadi dirinya, maka orang tua diharapkan bisa menjadi teladan yang baik pada anak-anaknya. Tidak hanya itu orang tua juga harus bisa menciptakan suasana yang bisa menggugah karakter kerja keras dan disiplin anak. Melalui kerja keras yang ditunjang dengan kedisiplinan diharapkan anak akan mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan kuat guna menghadapi perkembangan zaman yang terus bergerak dan cepat terutama di era modernisasi dan globalisasi ini.

Jangan sampai anak-anak terjebak pada kondisi yang menurut Alfin Tofler diistilahkan dengan*"future shock"* (kejutan masa depan) (Toffler, 1989), yang seringkali membuat masyarakat bingung dalam menempatkan diri di kehidupan bermasyarakat. Terlebih pada masyarakat marginal.

Perumahan Griya Kota secara wilayah terletak dipinggiran kota Tulungagung, sehingga kehidupan masyarakatnya mengalami transformasi dari masyarakat desa ke masyarakat perkotaan. Tuntutan hidup pun sudah mulai mengalami peningkatan dalam segala bidang, sehingga membuat masyarakat harus semakin bekerja ekstra keras untuk bisa bertahan. Secara alamiah mereka yang bisa memanfaatkan peluang tentu yang bisa berkembang, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Untuk itu guna mempersiapkan dan mengembangkan generasi mereka sebisa mungkin mereka harus memberikan pemodelan yang baik dan bisa dijadikan sebagai inspirasi positif untuk pengembangan karakter sang anak nantinya.

Selain hal tersebut masyarakat pada lingkungan perumahan memiliki keragaman yang tinggi dan cenderung individu. Menarik untuk diungkap bahwa perumahan tersebut secara unit bukan jenis perumahan dengan jumlah KK besar karena terdiri dari 38 unit dan

diisi oleh 26 kepala keluarga. Sementara jika dilihat dari umur, masing-masing kepala keluarga mayoritas adalah keluarga yang relative muda dengan anak usia rata-rata dibawah 8 tahun. Secara perilaku, pada usia muda keinginan untuk mendapatkan prestise, relative sangat tinggi. Keinginan untuk mengembangkan diri juga sangat kuat. Sementara tuntutan untuk membina karakter generasi penerus harus betul-betul diperhatikan, mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan sulit dikontrol. Berdasarkan paparan tersebut perlu untuk mengangkat persoalan pembinaan karakter masyarakat perumahan Griya Kota yang bisa menjadi model inspiratif bagi masyarakat marginal.

Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Mulyasa, 2011). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup anak (Marzuki, 2008). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pembinaan karakter tidak bisa berjalan dengan instan tetapi butuh proses yang panjang.

Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap play stage, tahap game stage, dan tahap generalized other (Ritzer, 2010).

Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, suatu proses yang dinamakannya pengambilan peran (role taking). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya serta peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Tahap pertama, play stage, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang di jalankan oleh orang tuanya, atau peran orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi. Pada tahap tersebut anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya itu. Tahap kedua game stage seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap ketiga sosialisasi, seseorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, mampu mengambil peran generalized others. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peran rang lain dengan siapa ia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peran yang dijalankan orang tua. Seseorang yang telah mencapai tahap ini menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Dari pandangan-pandangan Mead ini nampak jelas pendiriannya bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Ritzer, 2010)

Berdasarkan kajian yang ada belum banyak diungkap progress perkembangan karakter anak pada masyarakat perumahan yang berlokasi dipinggiran perkotaan yang telah mengalami transformasi antara desa dan kota. sehingga perlu mengungkap progress pembinaan anak yang telah dilakukan oleh keluarga masyarakat permahan tersebut untuk

mendapatkan gambaran dan inspirasi positif pada proses pembinaan anak.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitiaan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang dikumpulkan terkait pembinaan karakter pada masyarakat perumahan Griya Kota Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Informan kunci ditentukan dengan menggunakan teknik purposiv sampling dengan pertimbangan informan harus menguasai persoalan, dan menjadi pelaku dari fokus kajian. Peneliti menjadi instrumen utama pada saat pengumpulan data dengan bantuan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menjaga objektivitas.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan. Berdasarkan sejumlah tehnik pengumpulan data dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam bentuk catatan lapangan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan begitu peneliti melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigenous concept*) sebagai penangkapan perspektif emiknya. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi) yakni ketika responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat (mengabstraksi) tentang apa sebenarnya yang dialami oleh responden serta keinginan apa yang tersembunyi dibalik cerita detail mereka.

Pengumpulan data dan analisisnya berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian, *life history* (riwayat hidup) kondisi sosial serta pekerjaan dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Terakhir adalah data yang langsung berhubungan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan kata lain peneliti menerapkan kriteria eksklusi-inklusi data. Proses ini bisa disebut sampling, yakni membuang yang tidak atau kurang relevan dan memasukkan data yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang kemudian dipergunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan menopang terciptanya suatu konsep atau terbangunnya suatu pernyataan teoritik (Hamidi, 2008).

Agar data yang diperoleh mendapatkan derajat kepercayaan serta kepastian, maka dalam pengecekan keabsahan data tersebut digunakan teknik triangulasi. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Creswell, 2012). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengecekan keabsahan datanya.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Karakter Anak Masyarakat Perumahan Griya Kota Sebagai Masyarakat Transformatif Desa dan Kota

Pandangan Mead terkait pengembangan manusia berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu prepare, play, game stage, dan tahap generalized other. Teori ini memiliki asumsi bahwa pengembangan diri seseorang akan berlangsung melalui peranan yang diambil (role taking) pada setiap kali interaksi dengan orang lain. Sebelum memasuki dunia peranan orang lain, anak memiliki tahapan persiapan dilingkungan keluarga dan tempat dimana mereka tumbuh diawal. Pada tahap awal significant others memiliki peranan yang sangat penting karena menyangkut kesiapan anak kelak kedepan.

Pada tahap ini orang tua memiliki kesiapan yang beragam, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pembentukan karakter anak pada tahap awal ini. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan keluarga memberikan warna yang tersendiri pada anak, terutama ketika anak memasuki dunia sosial kedepannya. Kecakapan sosial sangat tergantung bagaimana orang tua memola konsepinteraksi mereka dengan anak-anaknya baik dalam kandungan maupun ketika sudah lahir. Shaffer, dkk. (Anapratiwi, Handayani, & Kurniawati, 2013) menjelaskan bahwa kelekatan yang aman pada masa anak-anak akan memprediksi kompetensi sosial di kemudian hari. Sementara itu kurangnya kelekatan yang aman menyebabkan kurangnya keterampilan sosial, yang terlihat dari kurang mampu menyelesaikan konflik interpersonal, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain.

Untuk kelekatan ini nampaknya beberapa warga perumahan griya kota memahami betul bagaimana mereka harus mengurus anak-anak mereka pada tahap perkembangan awal ini. Sejak dalam kandungan mereka telah memperhatikan detil kebutuhan yang harus mereka siapkan untuk kelangsungan anak-anak mereka kelak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bunda sebutan salah satu ibu-ibu perumahan, sebagai berikut:

> *Kami menyiapkan anak-anak kami kedepannya dengan pendidikan yang baik sejak dini, dari kandungan kemaren sudah kami perdengarkan ayat-ayat al-Qur'an supaya terbiasa*.

Hasil Wawancara tersebut memberikan kesan nuansa religious yang dibangun oleh masyarakat griya kota untuk mempersiapkan generasi penerus mereka. Mereka telah mempersiapkan kebutuahan perkembangan Psikis anak sesuai dengan pemahaman nilai sosial yang mereka pahami. Orientasi mereka terhadap anak-anak adalah kecakapan moral individu yang berbasis agama.

Hasil pengamatan yang terlihat beberapa ibu-ibu menunggui anak-anak mereka ketika sedang mengaji sore hari di salah satu keluarga yang secara sukarela meluangkan waktunya untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak Griya kota. Terdengar dari salah satu ibu berbicara kepada anaknya "Niswa jangan main-main tok ya' ayo sana belajar menulisnya diselesaikan". Sejak kecil mereka berupaya mendidik anak dengan baik dan disiplin. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Disini fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi nilai dan norma betul betul harus dijalankan, dan demi hal itu warga masyarakat Griya Kota memulainya dengan baik.

Selain mempersiapkan psikis, mereka juga mempersiapkan diri anak pada kesiapan fisik mereka. Bahkan dengan adanya Bidan yang menjadi salah satu penduduk Griya Kota menambah luas wawasan masyarakat. Bu Ana

sebutan mereka pada bidan tersebut selalu memberikan pesan pada mereka yang baru melahirkan akan pentingnya imunisasi untuk kesehatan bayi. Sebagai mana ungkapan dia pada salah satu kesempatan sebagai berikut:

> *Jagan lupa memberikan pengawasan pada tiap perkembangan bayi, terutama pemberian imunisasi secara teratur agar kesehatan bayi bisa terjaga dengan baik dan tumbuh dengan sempurna*

Perhatian yang lebih terhadap anak, memberikan kesan kedamaian kepada anak. Karena pada awal pertumbuhan ini anak berupaya mengenal orang-orang yang ada disekitarnya, dan juga mengenal kehidupan didunia ini. Kesan-kesan yang baik pastinya secara psikis membentuk kedamaian batin pada anak. Ditambahkan dengan kesehatan fisik mempercepat kesiapan anak untuk melangsungkan kehidupan mereka di dunia ini. Mempersiapkan anak secara psikis dan fisik membuktikan kedekatan orang tua kepada anak, meskipun kondisi mereka sibuk bekerja tetapi masih meluangkan waktu untuk mendekatkan diri pada anak.

Menurut (Anapratiwi et al., 2013) bahwa anak yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan.

Selain ibu, ayah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. (Santrock, 2007) menjelaskan bahwa peran ayah selain sebagai pencari nafkah utama dan pembimbingan moral bagi remaja, ayah juga berperan dalam mengasuh anaknya. Sebagai pengasuh anak, ayah memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Kelekatan antara ayah dan anak berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan (Ekasari & Bayani, 2009).

Kualitas kelekatan yang terjalin antara remaja dan ayah dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Carlson & Mc Lanahan, 2002; Jones, 2006; Parke, 2002 (Santrock, 2007) bahwa interaksi dengan ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi, dan dapat diandalkan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya sehingga akan mendukung perkembangan social.

Persiapan yang matang yang telah diberikan orang tua masyarakat Griya Kota untuk anak-anaknya diharapkan memberikan bekal positif terhadap perkembangan individu kedepannya,sehingga menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. (Lickona, 1994) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki karaker yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dan untuk menumbuhkan karakter yang baik diperlukan lingkungan yang baik.

Dari hasil data dan analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa pada tahap awal perkembangan bayi, masyarakat perumahan griya kota telah mempersiapkan anak dengan mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini melalui berbagai media baik audio maupun visual dengan konten religious, sekaligus memperhatikan detil tahap perkembangan dan kebutuhan kesehatan anak untuk kesiapan membangun karakter.

Tahap lanjut dari preparatory stage adalah paly stage, pada tahap ini anak-anak

mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pada saat ini seorang anak biasanya meniru tingkah laku orang lain. Seperti bermain dengan meniru peran yang dijalankan ayah, ibu, dokter, atau polisi. Kemungkinan peran yang ditiru tergantung dengan peran apa yang paling sering dilihatnya. Meskipun mereka menirukan apa yang dilakukan, tetapi mereka tidak memahami sepenuhnya untuk apa orang yeng mereka tiru perannya melakukan hal tersebut. Seperti ketika dari mereka menirukan ayahnya yeng pergi untuk berangkat kerja, maka mereka tidak paham untuk apa ayahnya pergi berkerja dan makna lainnya dibalik hal tersebut.

Pada tahap ini hasil wawancara dengan beberapa keluarga mendapatkan gambaran, bahwa pola peniruan yang dilakukan oleh anak-anak sangat beragam sesuai dengan visualisasi yang sering dia dapatkan. Orang tua menjadi sisi yang sangat berpengaruh dan juga media massa yang sering anak lihat. Seperti ungkapan pak Gaguk yang memiliki anak perempuan pertamanya, sebagai berikut:

> *Anak saya sering menirukan tokoh kartun idolanya, bahasa dan gerak geriknya banyak yang dia tirukan, terlebih dari kartun Ipin dan Upin yang hampir setiap hari dilihatnya*.

Untuk memagari peniruan yang kurang produktif beberapa keluarga membiasakan anak-anak mereka untuk melihat tokoh yang baik dari orang tuanya.mereka menganggap orang tua adalah tokoh terbaik yang biasanya dijadikan idola oleh anak secara riil. Seperti keluarga pak Indrayang membiasakan anak untuk selalu dekat dengan dirinya.

> *Kami membiasakan anak untuk ikut berjamaah di musholla, biar besar nanti sudah terbiasa, punya dasar agama yang baik*.

Selama observasi pada pola perilaku anak-anak usia play stage di perumahan Griya Kota, terlihat setiap sore ada beberapa keluarga yang rutin berjama'ah di musholla dekat perumahan. Mereka membonceng anak-anak untuk ikut berjama'ah di sana. Rutinitas tersebut terlihat pada shollat 'Ashar dan Mahgrib. Selain itu tampilan fisik yang diperlihatkan oleh anak-anak hampir mirip dengan ibu mereka, karena lebih anak-anak perempuan jumlah lebih banyak dari laki-laki. Tetapi dari mayoritas dampak media massa dari pemutaran film karton memberikan pemodelan yang signifikan, seperti tata bahasa yang digunakan mirip-mirip dengan bahasa dari film Ipin dan Upin dan model baju yang dipilih oleh anak-anak banyak bernuansa karton yang bermotif karton Kuda Pony ataupun Princes.

Dalam pandangan Mead pada tahap play stage ini, orang tua harus memerankan fungsi keluarga dengan baik, karena mereka adalah significant others bagi anak-anak. Sementara anak adalah actor yang terbaik dalam berimitasi (Asrori, 2013). Perkembangan anak dengan tahapan yang baik pastinya mampu memberikan pembinaan karakter yang maksimal. Fungsi keluarga sebagai tempat kasih sayang dan wahana pendidikan awal bagi anak harus diberikan secara maksimal untuk membantu mempercepat tumbuhnya rasa percaya diri dan kenyamanan hidup bagi anak.

Dari hasil data dan analisis data bisa disimpulkan bahwa Media massa memberikan dampak pada anak-anak seperti gaya bicara, pilihan kosa kata, tindakan dan pola pikirnya, sehingga menjadikan beberapa orang tua selektif dalam memilih tayangan dan juga teman bermain bagi anak. Menyadari anak

sedang senang meniru, mayoritas berupaya untuk memberikan percontohan yang baik terhadap anak dengan ucapan dan perilaku keseharian mereka

Menurut Mead seseorang dapat dinyatakan dapat mengambil peranan orang lain dengan menjalankan peran-peran yang ada disekitarnya. Nilai-nilai dari interkasi yang dijalankan lama-lama akan membentuk jaringan pengetahuan dirinya, dan kemudian mendorongnya untuk menjalankan nilai tersebut dalam sebuah interaksi social. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi ke dalam diri membentuk karakter khas individu dalam interkasi sosialnya.

Mayoritas masyarakat Griya Kota mengalami kesulitan dalam mengontrol anak pada tahap game stage. Pada tahap ini pengalaman anak sudah bertambah luas seiring dengan meluasnya tingkat jaringan interaksi yang dialamai oleh individu. Sehingga pengalaman dan pemahaman akan dunia ini membentuk keinginan untuk semakin ingin mengetahui banyak hal. Peer group yang dimiliki menambah kuat polarisasi perilaku anak sesuai dengan pengutaraan pengalaman masing-masing. Interkasi yang makin intensif dikalangan peer group membentuk pengalaman baru anak-anak dan mulai membandingkan dengan pengalaman di keluarga masing-masing.

Sebagaimana ungkapan pak Deni terkait dengan usia game stage pada anak-anak mereka sebagai berikut:

> *Selama berteman dengan anak-anak Griya Kota sini, saya jadi agak sulit mengendalikan, mungkin sudah agak besar barangkali, dan temannya menjadi banyak.*

Sementara bu Mahmud ketua kelompok ibu-ibu perumahan Griya Kota menjelaskan:

> *Untuk menjaga perkembangannya, setiap sore saya memantau rutinitas ngajinya di bu Mida yang meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anak membaca tartil.*

Hasil pengamatan anak-anak Griya Kota sudah membaur satu sama lain, meskipun perumahan ini masih terbilang baru. Bahkan tidak hanya mereka yang berada pada kawasan perumahan, tetapi juga dengan anak-anak sekitar perumahan Griya Kota. Terlebih memang ketika musim bermain yang mengasikkan bagi anak-anak seperti bermain layang-layang, kelereng, bahkan sering juga mereka mancing bersama di sungai dekat perumahan.

Dunia bermain memang sangat mengasikkan bagi anak-anak. Masa masa bermain memberikan nuansa baru bagi anak-anak ketika selama ini hanya menemukan orang-orang yang tidak banyak jumlahnya. Teman-teman baru bagi anak menambah pengetahuan baru, sekaligus pengalaman baru. Nilai-nilai yang selama ini didapatkan dikeluarga bisa semakin dalam mereka terapkan dalam dunia bermain mereka.

Dari hasil data tersebut bisa disimpulkan bahwa aktivitas bermain anak-anak yang mulai beragam memberikan kecemasan pada orang tua, sehingga menambah intensitas pengawasan meskipun tidak secara langsung untuk memastikan perkembangan anak.

Tahapan ketiga disebut dengan tahapan generalized others. Tahapan individu dapat berinteraksi karena telah mampu untuk memahami perannya sendiri serta peranan orang lain yang berinteraksi dengannya. Seorang anak dapat memahami perannya

sebagai anak dari orang tuanya di rumah dan sebagai murid ia mampu memahami peran seorang guru yang berinteraksi di sekolah dengannya. Pada tahapan ini seseorang mempunyai suatu diri, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa Mead memaparkan bahwa diri seseorang terbentuk dari interaksi dengan orang lain.

Perkembangan karakter anak-anak Perumahan Griya Kota dilihat dari perspektif Mead tersebut mengalami percepatan yang sangat signifikan. Remaja perumahan ini memiliki karakter yang tidak jauh dari lingkungan keluarga, meskipun secara lingkungan mereka memiliki pola yang sedikit berbeda. Hal tersebut karena lingkungan perumahan baru terbentuk dengan masa yang pendek. Nilai-nilai social yang terbentuk dari kebersamaan mereka belum banyak terbentuk. Sehingga mereka tumbuh dengan berbagai nilai tempat asal selama ini,ditambahkan dengan lingkungan pendidikan yang mereka dapatkan.

Mayoritas hasil pengamatan terhadap remaja warga Perumahan Griya Kota memiliki kemandirian yang baik, bahkan cara pandang mereka terhadap hidup mereka terbilang sudah cukup matang. Secara umum mereka lebih terbuka dalam pergaulan, dengan etika norma yang masih sesuai jalur tatanan yang diharapkan oleh keluarga mereka. Pendidikan yang mereka tempuh lebih variatif dengan kepentingan kearah jenjang kerja paska mereka menyelesaikan studi mereka.

Penyampaian pak Tri saat ditemui di sela-selakerja bakti warga perumahan griya kota yang saat ini anaknya sedang training kerja di salah satu Bank swasta di Tulungagung

> *Sebagai orang tua saya sekarang saya hanya bisa memfasilitasi, mereka dah pada besar, bahkan mereka lebih mengerti tentang perkembangan saat ini, selama itu positif saya kira perlu saya dukung. Hanya memang kita tidak akan bisa memantau penuh mereka, ya yang penting kita terus berdo'a untuk anak-anak…*

Hasil data bisa disimpulkan bahwa kedewasaan anak-anak memberikan kepercayaan pada orang tua untuk mengembangkan kecakapan mereka dengan memberikan dukungan fasilitas dan do'a

Pada teori Role Taking yang dikembangkan oleh G.H Mead ini, perkembangan individu sangat ditentukan oleh agen-agen terlibat dalam interkasi social anak selama ini. Agen tersebut setiap stage punya peran masing-masing yang siap diadopsi oleh individu, seperti keluarga, teman bermain, sekolah, dan media massa. Pada keluarga biasanya yang masuk dalam ruang lingkup utamanya adalah orang tua dan saudara kandung, meskipun begitu terjadi kecenderungan bergesernya agen sosialisasi yang utama ini. Contohnya di kota besar banyak orang tua dengan mobilitas tinggi sehingga menitipkan anak pada pembantu. Sehingga pembantu memerankan peranan penting sebagai agen sosialisasi. Agen sosialisasi yang menjembatani anak masuk ke tahapan play stage. Dalam kasus ini warga perumahan Griya Kota tidak terlalu mengalami pergeseran, meskipun banyak dari mereka juka termasukkeluarga sibuk tetapi masih bisa meluangkan waktu untuk keluarga, minimal jika mereka terlalu sibuk ada kakek dan neneknya yang menggantikan peran orang tua. Sehingga secara aplikasi pemikiran tidak terlalu jauh rentangannya karena masih memiliki kesamaan pola.

Selain itu agen teman bermain merupakan agen sosialisasi selanjutnya. Biasanya yang termasuk agen ini adalah teman sekolah, tetangga, atau keluarga yang hubungannya tidak setingkat (orang tua-anak, paman-keponakan, atau kakek-cucu). Pada agen sosialisasi ini anak mempelajari kemampuan baru. Pada agen sosialisasi ini anak memasuki tahapan game stage. Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan, yang biasanya lebih erat kaitannya dengan sistem pendidikan formal, yaitu sekolah. Selain dari pelajaran yang dipelajari, sekolah mengajarkan hal lain yang tidak diajarkan agen–agen sosialisasi sebelumnya. Sekolah mengajarkan kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas. Banyak hal yang dapat membawa anak kepada pengajaran meskipun secara tidak langsung seperti rangking kompetensi di kelas, keharusan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, perlakuan sama yang ia dapat di sekolah, dan keanekaragaman mata pelajaran yang ada.

Agen sosialisasi selanjutnya adalah media massa, yang termasuk kategori media massa adalah media cetak (surat kabar, majalah) maupun media elektronik (radio, televisi, video, film, kaset, CD). Perlu ditambahkan media elektronik yang terkini dan mengalami perkembangan, yaitu internet. Media massa merupakan agen sosialisasi yang mampu menghimpun dan menginformasikan ke banyak orang untuk satu informasi. Disini agen sosialisasi keluarga berperan penting dalam memberikan pengawasan. Agar anak dapat belajar menyaring informasi yang didapatkannya. Informasi yang ada di media massa tidak semua harus dan bisa dikonsumsi oleh publik terutama anak-anak. Terlebih di masa sekarang media massa yang mengalami percepatan informasi yang luar biasa dan bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja.

Strategi Penyelesaian permasalah pada pelaksanaan pembinaan karakter anak pada masyarakat perumahan Griya Kota

Membentuk karakter anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, ataupun seperti memasak membuat adonan roti ketika bahan dan resepnya sudah ada hampir bisa dipastikan akan jadi. Karakter butuh proses yang lama dan strategi yang tepat untuk melakukannya. Selain itu berbagai factor juga turut melatarbelakangi keberhasilan pembinaan karakter, seperti lingkungan keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat dimana mereka berada terlebih juga adalah media massa yang sekarang tidak bisa lagi dibatasi. Agen-agen tersebut lah yang memberikan identitas bagi anak, karena dari mereka anak belajar berimitasi dan beridentifikasi. Sehingga keterampilan social bisa terbentuk dengan baik atau lebih suka dikenal dengan karekater khas individu.

Keterampilan social harus dikembangkan sejak dini (Sekolah Dasar) karena anak yang dapat melakukan hubungan social secara baik dengan lingkungannya akan memiliki dasar dan mempunyai kemampuan untuk meraih keberhasilan di masa yang akan datang, seperti yang dikemukakan oleh (Cartledge & Kiarei, 2001) “Social incompetence can lead to failure cycles and eventual poor school and adult outcomes”, “Keterampilan social perlu dikembangkan sejak dini untuk mencegah kegagalan dan kesulitan di masa sekolah dan masa dewasa kelak”. Sejalan dengan itu bahwa keterampilan social siswa yang dimiliki individu berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat dari berinteraksi.

Menurut (Moeslichatoen, 2014) bentuk keterampilan social anak di Taman Kanak-Kanak yang harus dikuasai dalam memenuhi

tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga dapat berkembang secara sehat dan normal, antara lain: membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi makanan ringan dan mainan, dan sering membantu. Akan tetapi tidak semua anak mampu menguasai bentuk keterampilan social dalam bersosialisasi.

Dalam hal ini (Nurihsan & Agustin, 2011) menjelaskan beberapa masalah social yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain dan ketidakmampuan menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Rendahnya keterampilan sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara fektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi coping (Cartledge & Kiarei, 2001). Mereka cenderung mengganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan social dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan.

Dalam menyelesaikan masalah pembinaan karakter masyarakat perumahan Griya Kota memiliki langkah-langkah yang komunikatif. Dari ungkapan pak Arif dijelaskan bahwa perlu langkah-langkah bersama dalam membangun karakter anak-anak, karena mereka berada dalamsatu kawasan dengan satu pintu. Butuh media komunikasi yang jelas dan cepat. Hal tersebut bisa dibangun melaui group-group sosial media, seperti whatsap atau yang lainnya. Dia menjelaskan sebagai berikut:

Membangun komunikasi yang baik dengan memanfaatkan group media social untuk membahas isu perkembangan seputar perumahan

Sementara pak Tomi lebih mengutamakan pemodelan bagi anak-anak dengan membangun lingkungan yang religious. Baginya lingkungan masyarakat sangat menentukan perkembangan karakter moral anak. Lingkungan tempat tinggal merupakan wahana tempat menggembleng diri secara langsung dan aplikatif. Untuk itu bangunan lingkungan yang baik mencerminkan kepribadian lingkungan.

Dia menjelaskansebagai berikut:

Membangun nuansa religious warga perumahan dengan membentuk jama'ah yasin dan tahlil perumahan griya kota dan warga sekitar perumahan untuk memberikan percontohan yang baik pada anak-anak

Sedangkan untuk mengatasi berbagai problem bagi keluarga dalam mendidik anak-anak, bu Wiwin lebih suka menggunakan istilah inspirasi. Sebagai mana ungkapannya pada kegiatan arisan ibu-ibu perumahan sebagai berikut:

Menjadi teladan yang baik bagi anak-anak untuk memberikan inspirasi positif. Makanya harus yang bener sekaligus jadi contoh untuk anak-anak

Untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses penanaman karakter mereka perlu menginspirasikan nilai-nilai yang positif pada anak-anak mereka. (Asrori, 2013) menjelaskan dalam menginspirasi bisa

dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu seperti (1), Menjadi cermin yang baik untuk anak. Ketika masih kecil anak cenderung menggunakan perasaan ketimbang logika. Baru ketika beranjak dewasa mereka mulai menggunakan logikanya dalam berpikir. Kalau sejak kecil orang tua sudah memberi contoh perilaku kasar pada anaknya, maka jangan salahkan kalau anak akan menjadi pribadi yang kasar juga. Tapi lain halnya kalau menerapkan kelembutan, maka anak pun akan menjadi pribadi yang baik pula.

Dengan memposisikan diri sebagai cermin dan anak sebagai orang yang sedang bercermin, sangat memungkinkan sang buah hati mengikuti apa yang dilihat oleh mata mereka dan apa yang mereka rasa ketika harus mengalaminya. Membiasakan diri menjadi cerminan baik untuk anak-anak secara tidak langsung telah memberikan inspirasi yang baik untuk anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mead bahwasannya anak adalah aktor yang terbaik dalam berimitasi dan kepribadian anak tumbuh lewat proses imitasi dalam interaksi sosialnya bersama significant others maupun generalized others.(Ritzer, 2010)

Selanjutnya dilakukan dengan cara (2) Menjadi sosok teman yang mengembirakan buat anak. Mengaburkan batas senioritas dan unioritas sejak dini bisa menumbuhkan rasa nyaman bagi anak. Para orang tua yang memposisikan diri sebagai teman yang menggembirakan bagi anak memunculkan suasana komunikatif dalam keluarga. Sehingga di saat anak mendapatkan kesulitan dan butuh tempat mengadu, maka orang tua merupakan orang pertama yang dicari anak untuk dimintai nasehat dan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti masalah yang didapat di sekolah maupun ketika bermain dengan teman sebaya.

Dengan menjadi teman tersebut sekaligus orang tua bisa mengontrol perkembangan anak. Sebab anak terbiasa menceritakan apa saja yang telah dilakukan baik dalam pengawasan maupun di luar pengawasan orang tua. Sehingga ketika mendapati anak sudah mulai keluar dari tatanan nilai maka orang tua langsung bisa memberikan pengarahan dan bimbingan yang baik buat anak. Ataupun sebaliknya ketika anak mendapatkan sebuah prestasi bisa memberikan dorongan untuk semakin meningkatkan potensinya.

Sosok teman yang mengembirakan memberikan nuansa positif bagi perkembangan anak. Terutama dalam internalisasi nilai karakter bagi anak, sebab pembiasaan yang berlangsung setiap hari merupakan pendidikan yang diterima oleh anak dan memberikan inspirasi-inspirasi untuk pengembangan karakter dan potensi kedepan. Sekaligus menjadi pondasi yang kokoh untuk masa depan anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Menjadi teman yang menggembirakan bagi anak berarti fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan dan sosialisasi serta pendidikan telah berjalan dengan baik. Nuansa demokratis yang ditunjukkan memberikan kehangatan cinta kasih dalam keluarga yang bisa mempercepat pengembangan kepercayaan diri dan kematangan karakter dan kepribadian terutama disiplin dan kreatifitas anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Gunarsa, 1991) bahwa pola demokratis yang dikembangakan dalam keluarga mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri serta daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Langkah yang selanjutnya (3) Menjadi motivator yang inspiratif bagi anak. Fungsi keluarga di antaranya adalah memberikan sosialisasi dan pendidikan yang terbaik padaa anggota keluarganya. Harapannya setiap generasi mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri sesuai dengan nilai dan norma masyarakat serta perkembangan zaman.

Dengan menyeritakan kisah dan pengalaman yang baik secara tidak langsung dapat menginternalisasikan ketokohan orang tuanya yang memiliki kedisiplinan dan kreativitas dalam kehidupan mereka. Tokoh yang sudah melekat kuat di dalam diri anak tersebut mampu menjadi inspirasi anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Semakin kuat tertanam semakin kuat inspirasi yang dihasilkan.

Prinsip inspirasi tersebut sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang dijadikan filosofi pendidikan di Indonesia yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangon karso, tutwuri handayani. Dimana para orang tua tersebut ketika menginginkan anak-anak mereka tumbuh dengan karakter pribadi yang baik, maka mereka memberikan keteladanan yang baik, dan siap menjadi orang pertama yang akan dicari sang anak untuk berkeluh kesah ketika mendapatkan masalah. Sekaligus mampu membimbing dan memberikan semangat pada anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan (Asrori, 2017).

Dari analisis data tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk mengatasi berbagai persoalan yang memperlambat proses pembinaan moral masyarakat griya kota membangun komunikasi yang baik pada semua pihak dengan mengedepankan keguyuban warga melalui berbagai media sekaligus menjadi teladan dan inspiratif

Kesimpulan

1. Proses pembinaan moral anak yang dilakukan oleh masyarakat Griya Kota pada tahap persiapan awal dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini melalui berbagai media baik audio maupun visual dengan konten religious, sekaligus memperhatikan detil tahap perkembangan dan kebutuhan kesehatan anak untuk kesiapan membangun karakter. Pada tahap play stage media massa yang dikonsumsi oleh anak-anak memberikan pengaruh pola perilaku seperti gaya bicara, pilihan kosa kata, beserta tindakan. sehingga menjadikan beberapa orang tua selektif dalam memilih tayangan dan juga teman bermain bagi anak. Menyadari anak sedang senang meniru, mayoritas berupaya untuk memberikan percontohan yang baik terhadap anak dengan ucapan dan perilaku keseharian mereka. Aktivitas bermain anak-anak yang mulai beragam memberikan kecemasan pada orang tua, sehingga menambah intensitas pengawasan secara tidak langsung, hal itu untuk memastikan perkembangan anak. Bagi anak-anak remaja mereka yang sudah siap menerima nilai masyarakat secara umum mereka lebih memberikan kepercayaan pada anak untuk mengembangkan kecakapan mereka dengan memberikan dukungan fasilitas dan do'a.
2. Untuk mengatasi berbagai persoalan yang memperlambat proses pembinaan moral masyarakat griya kota membangun komunikasi yang baik pada semua pihak dengan mengedepankan keguyuban warga melalui berbagai media sekaligus menjadi

teladan yang mampu memberikan inspirasi positif bagi anak

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini di danai sepenuhnya oleh Lembaga STKIP PGRI Tulungagung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Begitu juga kami sampaikan terima kasih kepada warga perumahan Griya Kota dan seluruh pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Referensi

Anapratiwi, D., Handayani, D. S. S., & Kurniawati, Y. (2013). *Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunung Pati, Semarang)*. Semarang: Early Childhood Education Papers (Belia).

Asrori, M. A. R. (2013). Orang Tua Inspiratif. *Inspirasi Jurnal Ilmiah Ilmu Social STKIP PGRI Tulungagung*, *8*(16).

Asrori, M. A. R. (2017). Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren. *Jurnal Civics*, *14*(1), 23–32.

Cartledge, G., & Kiarei, M. W. (2001). Learning Social Skills Through Literature For Children and Adolescent. *Teaching Exceptional Children Journal*, *34*, 40–47.

Creswell, J. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell - Google Books*. *SAGE publications*.

Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer Group dengan Resiliensi (Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama). *Journal Soul*, *2*(2).

Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hamidi, H. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian).* Malang: UMM Press.

Lickona, T. (1994). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Marzuki, M. (2008). Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Humanika*, *8*(1).

Moeslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurihsan, A. J., & Agustin. (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja (tinjauan Psikologi Pendidikan dan bimbingan)*. Bandung: Refika Aditama.

Ritzer, G. D. J. G. (2010). *Modern Sociological Theory*. Jakarta: Prenada Media.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.

Toffler, A. (1989). *Kejutan Masa Depan* (3rd ed.). Jakarta: PT Pantja Simpati.